**Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)**
**Vol.3, No.1 Juni 2024**
e-ISSN :2829-727X; p-ISSN :2829-5862, Hal 01-07
DOI: https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.131

# Kajian Sosiolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Semester Tiga

**Fenesiana Claudina Eunike Tabun** [1]; **Desantri Bouk Mali** [2];
**Mersiana Luruk Klau** [3]; **Yustina Sako** [4]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Sinar Pancasila
*Corresponding author*: fennytabun968@gmail.com [1]

***Abstract:*** *The use of language in life greatly affects articulation in communicating and interacting with humans. This interaction provides a unity in connecting a difference. Therefore, diversity in language becomes its own uniqueness in the field of communication. The important role of communication tools helps the articulation of social life. The use of language in educational institutions, is very vulnerable to be influenced by the surrounding environment. This causes the dialect mix used by the third Semester Indonesian education students is very unique and diverse. In general, this study aims to determine the diversity of languages used by various students in educational institutions and their environments, especially students of the third Semester of Indonesian Education Study Program specifically, the purpose of this article is made to (1) Describe the dialect of the speech of Indonesian students in the third Semester, and (2) describe the use of mixed code against Indonesian students in the third Semester. The study used descriptive qualitative methods as a research method and sociolinguistic approach. The research was conducted in order to solve problems that often occur in the field by using several stages of Data Collection (1) taking samples of language speech used by Indonesian students in the third Semester, (2) analyzing the use of dialect and coding against the language speech of Indonesian students in the third Semester. Thus, the results of the study showed that the proven use of dialect and mix code in communicating that is often used by students of the third Semester of Indonesian. This study also describes the linguistic behavior of the third Semester Indonesian students directly through oral.*

***Keywords:*** *language, dialect, mix code.*

**Abstrak:** Penggunaan bahasa dalam kehidupan sangat mempengaruhi artikulasi dalam berkomunikasi dan interaksi sesama manusia. Interaksi ini memberikan satu kesatuan dalam menghubungkan sebuah perbedaan. Oleh karena itu, keragaman dalam berbahasa menjadi keunikan tersendiri dalam bidang komunikasi. Peran penting alat komunikasi membantu artikulasi kehidupan sosial. Penggunaan bahasa pada Lembaga Pendidikan, sangatlah rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut menyebabkan terjadinya campur dialek yang dipakai oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester Tiga sangatlah unik dan beragam. Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keragaman bahasa yang digunakan oleh berbagai mahasiswa di Lembaga Pendidikan dan lingkungannya, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester Tiga Secara khusus, tujuan artikel ini dibuat untuk (1) mendeskripsikan dialek terhadap tuturan mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga, dan (2) mendeskripsikan penggunaan campur kode terhadap mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian dan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian dilakukan agar terpecahkan masalah yang sering kali terjadi dilapangan dengan mengunakan beberapa tahap pengumpulan data (1) mengambil sampel tuturan bahasa yang digunakan mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga, (2) menganalisis penggunaan dialek dan campur kode terhadap tuturan bahasa mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga. Sehingga, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terbuktinya penggunaan dialek dan campur kode dalam berkomunikasi yang sering digunakan mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga. Penelitian ini pun menggambarkan perilaku kebahasaan yang dilakukan oleh mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga secara langsung melalui lisan.

**Kata Kunci :** Bahasa, dialek, campur kode.

*Received: April 30, 2023; Accepted: Mei 20, 2023; Published: Juni 30, 2024*
* Fitri Nur Alifah, fitri.nur.alifah-2019@fib.unair.ac.id

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu kekayaan luar biasa dari berbagai negara. Karena bahasa adalah salah satu alat yang digunakan baik oleh berbagai makhluk hidup di dunia dan menjadi salah satu ciri dari negara tersebut. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dalam arti luas. Joko Nurkamto (2001: 205) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses transaksi dinamis yang memandatkan komunikator menyandi (to code) perilakunya, baik verbal maupun nonverbal, untuk menghasilkan pesan yang disampaikan melalui saluran tertentu dari komunikasi. Porter dan Samovar (1996) mensinyalir bahwa komunikasi akan lengkap apabila komunikasi yang dimaksud mempersepsi atau memahami perilaku yang disandi, memberi makna kepada perilaku itu, dan terpengaruh olehnya (dalam Joko Nurkamto, 2001: 205). Memang dalam kenyataannya, bahwa keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagaimana dalam "ruang hampa". Bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia. Dalam hal ini Dwi Purnanto menjelaskan bahwa setidak-tidaknya harus memiliki dua ciri utama;(1) bahasa digunakan untuk mentransmisikan pesan dan (2) bahasa merupakan kode yang pemakaiannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau suatu masyarakat (dalam MIBAS, 1999:92). Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek gejala sosial dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan atau pun isyarat. dapat ditarik kesimpulan bahwa alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan Masyarakat di setiap harinya adalah bahasa lisan.

Bahasa dapat menjadi ciri dari tiap-tiap orang yang mengujarkanny, dan hubungan bahasa dengan kehidupan sosial menimbulkan interaksi antar masyarakat setempat. Variasi bahasa dapat ditelusuri keberadaannya di masyarakat karena keberadaannya terdapat diberbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat. (Kushartanti, Y, & Lauder, 2005). Itu terjadi pada mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga dalam bentuk komunikasi. Mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga berisi orang-orang yang datang dari tempat berbeda. Hal ini membuat Mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga memiliki dialek yang unik. Mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga terdapat darah berketurunan Dawan, Fehan dan Timor Leste Namun, Bahasa Indonesia tetap dijadikan bahasa pemersatu yang digunakan oleh mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga.

Bahasa yang digunakan mahasiswa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dengan sistem isyarat untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide penting agar terhindar dari kesalahpahaman (Nasution, 2007). Menurut Sudrajat & Kasupardi (2018) bahasa mampu menghasilkan atau memperoleh kepandaian dalam ilmu bahasa sehingga mengalami tindak perubahan terhadap perilaku yang disebabkan oleh pengalaman berdasarkan penelitian dan

penemuan yang didukung oleh fakta data. Keterampilan bahasa harus dimiliki setiap makhluk sosial, karena keterampilan tersebut adalah sebuah alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Keterampilan berbicara;(3) keterampilan membaca;dan (4) keterampilan menulis (Tarigan, 2013). Keempat aspek tersebut sangat berhubungan erat. Karena bahasa dapat dikatakan luapan dari pikiran orang yang mengujarkannya. Ilmu yang mengkaji kebahasaan tersebut, memiliki serangkaian teori untuk mempelajari sebuah bahasa yang berhubungan dengan kehidupan bersosial yakni bidang kebahasaan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik di mana menempatkan penggunaan bahasanya memandang kedudukan penutur bahasa dalam hubungan sosial Menurut (Jannah, Widyanti, dan Kusmiyati (2017). Sosiolinguistik adalah gabungan dari dua kata yakni sosiologi atau sosio- yang berarti Masyarakat dan linguistik yang berarti kajian bahasa Menurut (Sumarsono & Partana (2007).”The term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena”. Artinya“istilah sosiolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam Masyarakat”(Hymes Alwasilah, 1990:2). Jadi, sosiolinguistik adalah suatu ilmu yang pengkajian bahasanya berhubungan erat dengan situasi serta kondisi Masyarakat, dimana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial khususnya sosiologi.

Sosiolinguistik mengkaji tataran kebahasaan yang terdapat dalam kehidupan manusia, khususnya Mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga secara beragam dialek dan campur kode dalam berkomunikasi. Dialek merupakan keunikan dalam berbahasa yang menjadi ciri pembeda dari pemakainya(KBBI (2016). Ada beberapa ragam bahasa yang biasa kita sebut dengan dialek salah satunya dialek regional. Dialek regional merupakan dialek yang penggunaanya dibatasi oleh letak (geografis). Dialek tergolong dalam bahasa yang menjadi satu dan memiliki banyak persamaan dan ciri mengekalkan warisan yang diwarisi bahasa leluhur tidak ditinggalkan walau pun mengalami pergerakan kemajuan zaman Menurut ( Ahmad 2006). Campur kode adalah pemakai bahasa yang memakai beberapa bahasa berbeda Menurut (Kridalaksana (Mustikawati, 2016). Salah satu contoh yang peneliti ambil adalah ujaran berbagai macam bahasa atau biasa disebut dengan mixing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan paparan yang sejalan dengan waktu penelitian, di mana metode ini cukup menyimpulkan penelitian dengan menggunakan kata-kata yang bersifat naratif (Bachri 2010).

Penelitian ini memiliki teknik simak, baca, serta pustaka yang pembahasannya dikaji oleh beberapa teori, data yang tidak di dukung oleh teori-teori tersebut tidak memiliki kebulatan makna secara struktural. Metode ini memiliki tujuan memberi gambaran mengenai masalah melalui wawancara atau observasi lapangan menggunakan kumpulan data kuesioner atau surveiMenurut (Rahayu, Lestari, Anjani, & Firmansyah (2019). Subjek yang di teliti adalah Mahasiswa Stkip Sinar Pancasila Betun, prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester Tiga. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap pengumpulan data, yaitu mengambil sampel dari beberapa tuturan bahasa yang digunakan mahasiswa dan menganalisisnya. Serta menganalisis penggunaan dialek dan campur kode terhadap tuturan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Sinar Pancasila Betun, dan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia Semester 3, dan berjumlah 11 mahasiswa. Berikut data yang telah dikumpulkan peneliti:

**Tabel 1.**
Data Mahasiswa Bahasa Indonesia Semester Tiga

| Nama Mahasiwa | Suku Asal |
|---|---|
| Angelina Tresia Pires | Atambua |
| Joel Tasman | Dawan |
| Ramires Mario Lurdes Bria | Fehan |
| Yulita Abuk | Fehan |
| Maria Elisabet Bria | Fehan |
| Selestina Niis | Dawan |
| Ofra Talelu | Dawan |
| Desantri Bouk Mali | Fehan |
| Oktaviana Orleans Mendonca | Timor Leste |
| Anggreni Ulu | Belu |
| Fenesiana Claudina Eunike Tabun | Dawan |

Data-data tersebut telah di analisis terhadap tuturan bahasa dalam kegiatan komunikasinya. Berikut 2 data yang merupakan hasil pemerolehan secara garis besar berdasarkan keragaman yang berbeda dari mahasiswa lainnya atas bentuk dialek dan campur kode terhadap tuturan bahasa mahasiswa bahasa indonesia. Di bawah ini akan dijelaskan bentuk dialek dan campur kode bahasa terhadap tuturan mahasiswa berdasarkan hasil peneliti.

**Data 1**

Tuturan mahasiswa FCET dialek kupang

“Mar sue e, sadiki le pak Gusti su masuk untuk kuliah profesi pendidikan”

Deskripsi:

1) Bentuk Dialek

Data 1 terlihat menggunakan kata ‘mar su dan sadiki’. Kata mar su memiliki arti ‘ayo sama-sama’ dan kata sadiki memiliki ‘arti sebentar’. Dialek yang kental dari mahasiswa FCET yaitu penggunaan kata khas dari Kupang. Dia berasal dari suku dawan yang bertempat tinggal di Kupang . Hal ini menyebabkan daerah tempat tinggal FCET sangat identik dengan dialek Kupang. Salah satu penyebab FCET berdialek Kupang karena kebiasaan pada lingkungannya yang memicu penggunaan dialek Kupang.

2) Campur Kode

Keterlibatan bahasa Indonesia, dan melayu kupang terlihat dalam tuturan Mahasiswa FCET terdapat penyisipan kata mar su pada sepenggal ujarannya. Itu menunjukkan bahwa mahasiswa FCET menggunakan campuran dialek dalam komunikasinya di kampus. Faktor penyebab terhadap kegiatan komunikasi mahasiswa FCET dan mahasiswa Bahasa Indonesia adalah faktor lingkungan.

**Data 2**

Tuturan Mahasiswa RMLB dengan dialek Kupang

“Sa sebentar son bisa pi.besok saja baru sa kasih informasi”

Deskripsi:

1) Bentuk Dialek

Kata khas yang dituturkan oleh mahasiswa RMLB ‘Son bisa pi’ memiliki arti ‘tidak bisa pergi’. Dailek RMLB sangat kental dengan dialek Kupang karena RMLB semasa kecil bertempat tinggal di Kupang. Faktor penyebab kentalnya dialek kupang yang melekat pada diri RMLB adalah keluarga.

2) Campur Kode

Keterlibatan bahasa Indonesia, dan melayu kupang terlihat dalam tuturan mahasiswa RMLB pada kata ‘son bisa pi’. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa RMLB menggunakan pencampuran bahasa dalam komunikasinya di kampus. Faktor penyebab peristiwa pada kegiatan komunikasi RMLB dan mahasiswa bahasa Indonesia adalah faktor lingkungan tempatnya menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 11 data dengan bentuk dialek dan campur kode yang dituturkan mahasiswa. Diperoleh hasil observasi dari mahasiswa dalam kegiatan

komunikasi di Stkip Sinar Pancasila. Bahasa melayu kupang memiliki banyak sekali kata-kata yang menjadi ciri khas, seperti kata sa, son,pi,mar su dan sadiki. Di setiap kegiatan, mahasiswa yang menggunakan bahasa melayu kupang. Contoh dalam kegiatan presentasi, tidak sedikit mahasiswa yang sengaja mau pun tidak sengaja menggunakan kata-kata khas melayu kupang . misalnya pada ujaran :

" saya son setuju deng kaka pu pendapat"

Ujaran di atas pada kata 'son' dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak yang telah lama atau sudah terjadi. Campur kode pada ujaran di atas adalah budaya kebiasaan berbahasa kupang yang menyebabkan pencampuran bahasa Indonesia dan melayu kupang. Tidak jarang dosen membimbing kegiatan mahasiswa pada waktu kegiatan formal mengingatkan penggunaan bahasa yang salah dan keliru dalam bahasa dan situasi tertentu terhadap mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk dialek dan campur kode bahasa mahasiswa bahasa Indonesia Semester 3. Diketahui bahwa perbedaan dalam bahasa tidak menjadi suatu pembeda untuk bersatu. Meski berbeda suku dan bahasa, mahasiswa Bahasa Indonesia Semester 3 menjadikan hal tersebut menjadi pemersatu kebudayaan. Kegiatan komunikasi mahasiswa bahasa Indonesia menjadi corak bagi kelas itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua mahasiswa yang berbeda suku dan bahasa. Seiring berjalannya waktu terjadilah kegiatan campur kode yang terlihat pada ujaran kedua mahasiswa tersebut. Dialek yang terkumpul dari berbagai suku, namun ditemukan dialek yang mendominasi mahasiswa mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia Semester 3 di Stkip Sinar Pancasila Betun adalah dialek Kupang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Z. (2006). Kepelbagaian dialek dalam bahasa melayu: analisis tata tingkat kekangan.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10 (1), 46-62.

Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian. Jurnal E-Bangi, 1 (1), 1–26.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Kekuasaan. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 1 (3). Diakses dari http://kbbi.kemdikbud.go.id.

Magalhães, E. M. S., et al. (2014). Prevalence of paracoccidioidomycosis infection by intradermal reaction in rural areas in Alfenas, Minas Gerais, Brazil. Revista do Instituto de Medicina Tropical de São Paulo, 56 , 281-285.

Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2 (2), 23-32.

Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai alat komunikasi politik dalam rangka mempertahankan.

Nurkamto, J. (2001). Berbahasa dalam budaya konteks rendah dan budaya konteks tinggi. Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, 19 , 205-217.

Perdamean, A. S. (2020, September). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek Berbahasa Jerman (Kurzgeschichte) Melalui Analisis Kesalahan. Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 3 , 207-216.

Porter, R. E., & Samovar, L. A. (1996). Cultural influences on emotional expression: implications for intercultural communication. In Handbook of Communication and Emotion (pp. 451-472). Academic Press.

Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2019). Aspek kepribadian tokoh sastra, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Parole (Jurnal Pendidikan) .

Siregar, I., Anjani, S. D., & Yahaya, S. R. (2023). Projection of the Vitality of the Betawi Language in the Future Time in Jakarta. International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 6 (3), 39-46.

Sudrajat, R. T., & Kasupardi, E. (2018). Teori Belajar Bahasa (1st ed.). Bandung: Logoz.

Sumarsono, & Partana, P. (2007). Sosiolinguistik. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Tarigan, G. H. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV. Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal utama dalam cerpen cerita pendek yang panjang karya Hasta Indriyana, kajian psikologi.